

BAB II

MAKNA PENGULANGAN DAN KAIDAH MEMAHAMI HADITS NABI

A. Makna Pengulangan dalam Kaidah Bahasa Arab

Salah satu kriteria yang dijadikan untuk menilai fasih atau tidaknya perkataan seseorang di kalangan bangsa arab, ialah bentuk pengulangan kata ataupun kalimat yang sama dalam satu waktu. Demikian sebutan akrabnya dalam kaedah bahasa. Tikrar berasal dari kata *karra* yang berarti kembali, mengulangi atau menyambung. Imam Jauhari menegaskan hal yang sama yaitu, arti kata *karra* ialah mengulangi suatu hal atau perbuatan tertentu. Sedangkan pengertian *tikrar* dalam istilah, ialah mengulangi satu kata atau kalimat yang sama beberapa kali karena beberapa alasan, diantaranya dengan tujuan penegasan (tawkid), memberi peringatan atau menggambarkan agungnya sebuah hal tertentu. Para ulama bahasa membagi tikrar menjadi dua macam, yang pertama tikrar yang pola pengulangannya terdapat pada ejaan dan makna kata sekaligus, atau mengulang satu kata yang bermakna sama. Seperti jika seseorang mengatakan kata perintah asri' asri' !(cepat-cepat!). Satu kata tersebut diulang dengan makna dan ejaan yang tidak berbeda sama sekali. Tikrar yang kedua yaitu apabila pengulangan hanya pada makna saja, sedangkan ejaan katanya tidak sama. Misalnya, *athi'ni wa la tu'shini!* (taati dan jangan kau langgar aku!). Dua kata ini meski berbeda, yang satu menggunakan kata *athi'ni* dan satunya lagi *la tu'shini*, akan tetapi kedua makna tersebut tetap saja sama, sehingga jika ada seseorang mengatakan “*jangan langgar aku*”, berarti ia juga memerintahkan untuk mentaatinya. Dirasa ilmu ini cukup penting dalam kajian bahasa. Di bawah ini akan dijelaskan secara sistematis.

Pengulangan kata (tikrar) dalam bahasa Arab mempunyai faedah taukid. Namun, taukid mempunyai makna tersendiri. Taukid menurut ahli

Nahwu adalah lafal yang mengikuti yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafal yang ditaukitkan¹

Al-Taukid mempunyai dua bagian:

1. *Taukid Lafzhi*

Taukid lafzhi adalah mengulang-ulang lafadh *tauqid* itu sendiri, baik berupa *isim, dhomīr, fi'il*, huruf ataupun jumlah. Pengulangan redaksi baik dalam hadits atau ayat di dalam Al-Qur'an baik berupa huruf-hurufnya ataupun susunan kalimatnya dengan tujuan tertentu

Taukid lazhi mempunyai faedah tersendiri, faedah tersebut adalah untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman kepada pendengar dan menghilangkan dari keraguan².

2. *Taukid Ma'nawi*

Taukid ma'nawī adalah dengan menyebutkan *Nafsun, 'Ain, Jami', 'ammah, kila, kilta*, dengan syarat lafal-lafal taukid tersebut dimudhofkan dengan *dhomir* yang sama (*muakadnya*)³. *Taukid ma'nawi* ini dibagi menjadi dua macam: pertama; kalimah yang menunjukkan pengertian hakikat dan menghilangkan majaz. Kedua; *ma'nawi lil-ihathoh* adalah kalimah yang menunjukkan akan keseluruhan bukan sebagian⁴

Taukid mempunyai beberapa faidah:

1. Untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman ketika dirasa ada kelalaian pendengar
2. Untuk menetapkan serta menolak prasangka penyimpangan dari yang zhahir
3. Untuk menetapkan serta menolak prasangka tidak menunjukkan menyeluruh

¹ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan Imrithi Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 116

² Al-Sekh Mushthafa al- Qalaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 2006), Juz.3 hlm. 176.

³ *Ibid*

⁴ Syekh Muhannad bin A. Malik al-Andalusy, *Terjemahan Matan al-Fiyah, Terj. M. Anwar*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), t.th., hlm.276

4. Untuk tujuan mengukir makna ta'kid dihati pendengar⁵.

Ada beberapa faedah yang bisa disimpulkan dari pola tiktir, diantaranya yang pertama penegasan atau penguatan (ta'kid) . Bahkan apabila dicermati, nilai penekanan yang dikandung pola takrir setingkat lebih kuat dibanding bentuk ta'kid. Keunggulan pola takrir ini disinyalir karena takrir mengulang kata yang sama, sehingga makna yang dimaksudkan akan lebih mengena. Lain halnya dengan pola ta'kid yang dalam penerapannya lebih sering menggunakan huruf atau perangkat yang mengindikasikan penegasan makna yang terkandung.

Faedah yang kedua, pola takrir berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat sebuah peringatan, sehingga kata-kata tersebut bisa dipahami dan diterima.

Fungsi pola takrir yang ketiga, untuk menghindari sikap lupa yang disebabkan kalimat tertentu terlalu panjang, sehingga jika sebuah kata tidak diulangi, dikhawatirkan kata yang berada di awal akan terlupakan

B. Ilmu Ma'ani

Al-Ma'ani adalah bentuk jamak dari kata *makna*. Secara etimologi artinya hal yang dituju, menurut pengertian terminologi ulama *Ilmu Bayan* adalah menyatakan apa yang digambar dalam hati dengan suatu lafal atau ucapan, atau tujuan yang dimaksudkan oleh lafal yang tergambar di dalam hati⁶.

*Ilmu ma'ani*⁷ adalah pokok-pokok dan dasar-dasar untuk mengetahui tata cara menyesuaikan kalimat kepada kontekstualnya (*muqtadhal hal-nya*)⁸ sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki.

⁵ Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*, Ter. M. Zuhri. Ahmad Chumaidi Umar, (Surabaya: Dar al-Ihya', 1994), hlm. 203-204

⁶ *Ibid.* hlm. 36

⁷ Sebagian ulama menjelaskan: Berbagai makna yang tergambar dibenak manusia yang bertemu dengan hati mereka adalah sangat rahasia dan jauh. Seorang manusia tak akan mengerti nuranu temannya. Ia tak akan mengerti kehendak temennya, dan tidak mengetahui siapa orang yang akan membantunya, kecuali dengan beberapa pernyataan yang ditetapkan dari pemahaman dan pernyataan itu menjadikan makna yang samar menjadi jelas, yang jauh menjadi dekat. Jadi, pernyataan itulah yang bisa menyelamatkan segala keserupaan, melepaskan yang teruikat, yang tidak berguna menjadi berfaedah, yang *muqayyad* menjadi *mutlak*, yang tidak diketahui menjadi dikenali, yang asing menjadi terbiasa dipakai.

Obyek pembahasannya adalah lafal bahasa Arab dari segi penunjukannya kepada makna-makna yang kedua yang merupakan tujuan-tujuan yang dimaksudkan oleh *mutakallim*, yaitu menunjukkan kalimat yang berisi kehalusan dan keistimewaan-keistimewaan yang dengannya kalimat tersebut dapat sesuai dengan konteksualnya.

Ilmu ma'ani juga mempunyai beberapa faidah yaitu, pertama; mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an melalui aspek kebaikan susunan dan sifatnya, keindahan kalimat, kehalusan bentuk i'jaz yang telah diistimewakan oleh Allah dan segala hal yang telah terkandung oleh Al-Qur'an itu sendiri, yang berupa kemudahan susunan, keagungan kalimat-kalimatnya, kemanisan lafal-lafalnya dan kesalamatannya serta kebaikan-kebaikan lain yang melumpuhkan bangsa Arab untuk melawannya dan mencengangkan akal mereka karena kefasihan dan nilai sastranya. Kedua, mengetahui rahasia "*balaghah dan fashahah*" dalam bahasa Arab yang berupa prosa dan puisi agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai dengan aturannya serta membedakan antara kalimat yang bagus dengan yang bernilai rendah⁹.

Ilmu ma'ani al-Hadist adalah ilmu yang berusaha memahami matan hadits secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya atau indikasi yang melingkupinya.

C. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Hadits Nabi

1. Pengertian Hadits

Kata *ḥadīṣ* berasal dari bahasa Arab: "*al-ḥadīṣ*", jamaknya *al-aḥādīṣ*, *al-ḥadīṣan* dan *al-ḥudṣan*¹⁰. Dari segi bahasa "*ḥadīṣ*" mempunyai beberapa arti diantaranya: *al-Jadīd* (yang baru) lawan dari *al-qadīm* (yang lama), *al-qarīb* (yang dekat) menunjukkan waktu yang

⁸ "Keadaan adalah suatu perkara yang mengajak orang untuk menyampaikan kalimat secara khusus. Kekhisusan itulah yang dinamakan "kontekstual" atau "*muqtadhal hal*".

⁹ *Ibid.* hlm 34-35

¹⁰ M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.

pendek, dan *al-khabar* (berita atau khabar) menunjukkan sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain¹¹.

Dari segi istilah, para ulama' memberikan pengertian yang berbeda-beda. Hadits menurut *al-Taḥawuni* mengatakan, "Hadits adalah apa saja yang disandarkan pada Nabi SAW". Pendapat ini selanjutnya diperkuat oleh *al-Thibby* bahwa hadits adalah mencakup juga perkataan, perbuatan dan *taqrīr* sahabat dan tabi'in. Menurut ulama' hadits, *al-Hāfidz* dalam kitab "*Syarah al-Nukhbah*" bahwa hadits mempunyai makna riwayat yang sampai pada Nabi SAW., Sahabat, dan Tabi'in yang disebut *hadīts marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*. Dalam kajian *ushul fiqh*, hadits mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang patut sebagai dalil hukum syar'i.¹² Ajaj al-Khathib menjelaskan hadits dan sunah mempunyai arti yang sama. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul SAW. setelah kenabian, baik berupa sabda, perbuatan, maupun *taqrīr*¹³. Dengan demikian, berdasarkan keterangan ini, sunah lebih luas dari pada hadits.

Ulama' dari berbagai bidang sepakat bahwa hadits yang dijadikan hujjah adalah hanya hadits yang berkualitas *shahīh*, maka para *muhaddīts* menetapkan kriteria *kesahīhan* hadits, baik dari segi *sanad* maupun dari segi *matan*.

2. Bentuk-Bentuk Hadits Nabi

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, khususnya mengenai beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama' *muhaddītsīn* bahwa hadits atau sunah mencakup segala perkataan (*qauliah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan ketetapan (*taqrīr*) Nabi SAW., berdasarkan hal ini, hadits mempunyai masing-masing bentuk, atau bentuk hadits atau sunah *qauliyah*, *fi'liyah*, maupun *taqrīr*.

¹¹ Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan-al-Arabi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), juz II, hlm. 133

¹² Dr. Moh. Isom Yoesqi et.al, *Eksistensi Hadits dan Wacana Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: CV. Grafika Indah. 2007), hlm.6

¹³ Dr. Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, terjemahan Drs. H. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq S.Ag. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm.8

Ĥadīts fi'liyāh misalnya, adalah segala perbuatan Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh para sahabatnya, yang merupakan amalan praktis beliau yang berkaitan dengan peraturan-peraturan syara' yang masih global sifatnya.¹⁴

Ĥadīts taqrīri yaitu apa saja yang menjadi ketetapan Rasulullah SAW. terhadap berbagai perbuatan, yaitu Nabi SAW. membiarkan atau mendiamkan sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya disertai kerealaan atau dengan memperlihatkan pujian dan dukungan¹⁵.

Adapun *ĥadīts qaulyāh* adalah segala perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, akhlak, atau ibadah maupun yang lainnya. *Ĥadīts qaulyāh* ini adalah hadits yang paling banyak ditemukan.¹⁶

D. Pemahaman Hadits Secara Tekstual dan Konstekstual

Pemahaman terhadap hadits secara umum terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu, pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Secara garis besar, tipologi pemahaman ulama dan umat Islam terhadap hadits diklasifikasikan menjadi dua bagian; Pertama, tipologi pemahaman yang mempercayai hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam tanpa memperdulikan proses sejarah pengumpulan hadits dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Barangkali tipe pemikiran ini oleh ilmuwan sosial dikategorikan sebagai tipe pemikiran yang akistoris (tidak mengenal sejarah tumbuhnya hadits dari sunah yang hidup pada saat itu). Tipe ini bisa juga disebut dengan memahami hadits secara “tekstualis”. Kedua, golongan yang mempercayai hadits sebagai sumber ajaran kedua ajaran Islam, tetapi dengan kritis historis melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadits tersebut. Tipe ini bisa juga disebut dengan memahami hadits

¹⁴ Muhammad Nor Ikhwan, *Studi Ilmu hadits*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 18

¹⁵ Drs. Munzier, Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta, P.T. Raja Grafindi Persada. 2003), hlm. 18

¹⁶ Muhammad Nor Ikhwan, *op. cit.*, hlm. 16

secara “kontekstual”. Tipe pemahaman ini tidak begitu populer karena pemahaman ini tenggelam dalam pelukan kekuatan *aḥl al-sunnah wa al-jamaah*, yang lebih suka memahami hadits secara tekstual. Pemahaman secara tekstual ini diperlukan *aḥl al-sunnah wa al-jamaah* karena dorongan untuk menjaga dan mempertahankan ekuilibrium kekuatan ajaran ortodoks.¹⁷

Disebut pemahaman tekstual karena lebih menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian Islam dengan merujuk kepada sumber-sumber suci (Al-Qur'an dan hadits). Pemahaman ini sangat penting ketika kita ingin melihat realitas Islam normatif yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam Al-Qur'an dan hadits. Kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual dan ulama besar muslim terdahulu dan kontemporer.

Pemahaman tekstual barangkali tidak menemui kendala yang cukup berarti untuk melihat dimensi Islam normatif yang bersifat *qath'i*. Persoalan baru muncul ketika pendekatan tertulis secara eksplisit, baik didalam Al-Qur'an maupun hadits, namun kehadirannya diakui, dan bahkan diamalkan oleh komunitas muslim tertentu secara luas.

Segi-segi yang berkaitan dengan diri Nabi dan kondisi yang melatar belakangi kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadits. Mungkin memahami suatu hadits tertentu secara tersurat (tekstual), sedang hadits yang lain lebih tepat dipahami secara tersurat (kontekstual).

Pemahaman dan penerapan hadits secara tekstual dilakukan bila hadits yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadits yang bersangkutan. Sedangkan pemahaman dan penerapan hadits secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks suatu hadits, ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadits yang bersangkutan

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normalitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 315.

dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).¹⁸

Dalam memahami hadits Nabi SAW, kontekstual ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain:

1. Dengan Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan kebahasaan dalam upaya mengetahui kualitas hadits tertuju pada beberapa objek: Pertama, struktur bahasa; yaitu apakah susunan kata dalam *matan* hadits yang menjadi objek sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak? Kedua, kata-kata yang sesuai dipergunakan oleh bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW., atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern? Ketiga, *matan* hadits tersebut menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri makna kata yang terdapat dalam *matan* hadits, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi SAW., sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

Dengan penelusuran bahasa, *muḥadditsīn* dapat membersihkan hadits Nabi SAW., dari pemalsuan hadits, yang muncul karena adanya konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqih dan kalam. Melalui pendekatan bahasa, kita dapat mengetahui makna dan tujuan hadits Nabi SAW.¹⁹

2. Melalui Kandungan Teks

Dalam kaitannya dengan teks (Al-Qur'an dan al-hadits) yang lahir atau muncul karena sebab-sebab tertentu, mayoritas ulama dalam mengemukakan hadits dengan menggunakan dua kaidah yaitu, Pertama, kaidah *al-ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khusūs al-sabābi* (lebih memfokuskan pada keumuman lafal dalam memahami teks, bukan sebab khususnya). Kedua, kaidah *al-'ibrah bi khusūs al-sabāb la bi 'umum al-lafzhi* (lebih fokus pada kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafalnya). Mayoritas ulama' menggunakan kaidah yang pertama, dengan

¹⁸ M. Syuhudi Islamil, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

berpijak pada kaidah yang pertama, pandangan yang menyangkut *asbāb al-wurūd* dan pemahaman hadits yang sering kali hanya menekankan pada peristiwa dan mengabaikan waktu terjadinya serta pelaku kejadian tersebut. Dengan menggunakan kaidah tersebut, maka teks yang bersifat umum ('*am*) yang muncul atas sebab tertentu mencakup individu yang mempunyai sebab dan tidak boleh difahami bahwa lafal '*am* itu hanya dihadapkan kepada orang-orang tertentu saja. Ibnu Taimiyah berkata bahwa para ulama' walaupun berbeda pendapat dalam menghadapi lafal umum yang datang lantaran sesuatu sebab, apakah khusus bagi sebab itu, namun tak ada seorang pun yang menyatakan bahwasannya keumuman Al-Qur'an dan al-sunnah khusus dengan orang-orang tertentu. Hanya saja paling jauh dikatakan bahwa keumuman lafal itu tertentu dengan orang-orang yang semacam itu lalu ia mencakup orang-orang yang menyerupainya. Dan tidaklah keumuman padanya menurut lafal. Ayat yang mempunyai sebab tertentu jika merupakan perintah atau larangan, maka ia mencakup orang-orang itu dan selainnya, yang sama keadaannya dan kedudukannya. Lafal '*am* dalam sebuah teks walaupun munculnya dilatar belakangi oleh sebab-sebab khusus, ia mencakup seluruh individu yang bisa ditampung oleh suatu teks itu, tidak tertentu dan terbatas berlakunya hanya kepada individu yang menjadi sebab khusus dalam suatu teks.²⁰

3. Melalui Keterkaitan Hadits dengan Hadits lain yang Satu Tema

Untuk menentukan kualitas dan sekaligus makna suatu hadits adalah menghimpun dan menyandingkan hadits-hadits yang temanya sama atau satu tema. Yang dimaksud dengan hadits yang terjalin dalam tema yang sama adalah: Pertama, hadits-hadits yang mempunyai sumber *sanad* yang sama, baik riwayat *bi al-lafzh* maupun melalui riwayat *bi al-ma'na*; Kedua, hadits-hadits yang mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang; Ketiga, hadits-hadits yang mempunyai tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, muamalah, dan lainnya. Hadits

²⁰ Zuhad, *Asbab al-Wurud Dalam Teologia*, Vol. 16, Nomor 1, (Januari, 2005), hlm. 135.

yang pantas diperbandingkan adalah hadits yang sederajat tingkat kualitas *sanadnya*.

Perbedaan lafal pada *matan* hadits yang satu makna, ialah karena dalam periwayatan hadits telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'na*). Menurut *muḥadditsīn*, perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan *sanadnya* sama-sama *sahīh*.²¹

4. Penelusuran Sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh oleh *muḥadditsīn* dalam melakukan penelitian *matan* hadits adalah mengetahui peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu hadits (*asbāb al-wurūd al-hadīts*). *Asbāb al wurūd al-hadīts* sebenarnya tidak mempunyai pengaruh secara langsung dengan kualitas suatu hadits. Namun yang mengetahui *asbāb al wurūd* bisa mempermudah untuk memahami kandungan hadits. Walaupun tidak semua hadits mempunyai *asbāb al-wurūd*. Sebagian hadits ada yang mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian hadits yang lain tidak.

Ada tiga fungsi dari *asbāb al-wurūd al-hadīts*, yaitu; Pertama, menjelaskan makna hadits melalui *tahshīh al'am*, *taqyīd*, *bayān 'illat al-hukm*, dan *tawdhīh al-musykil*. Kedua, mengetahui kedudukan Rasulullah SAW. pada saat munculnya hadits, apakah sebagai Rasul, sebagai *qodhi* dan *mufti*, pemimpin masyarakat., atau sebagai manusia biasa. Ketiga, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat itu disampaikan.²²

5. Asbab Al-Wurud

Untuk memahami suatu hadits, tidak cukup dengan melihat teksnya saja, khususnya ketika hadits tersebut mempunyai *asbāb al-wurūd*, kita juga harus melihat konteksnya. Ketika kita ingin menggali pesan moral dari suatu hadits, perlu memperhatikan konteks historisnya,

²¹ *Ibid.*, hlm. 64-65.

²² *Ibid.*, hlm. 85.

pada siapa hadits tersebut disampaikan Nabi, dalam kondisi sosio-kultural sebagaimana Nabi waktu menyampaikan hadits itu.

Secara etimologis, “*asbāb al-wurūd*” merupakan idhafah yang berasal dari kata *asbāb* dan *al-wurūd*. Kata “*asbāb*” adalah bentuk jamak dari kata *sabāb*, yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain. Atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata “*wurūd*” merupakan bentuk *isim masdar* dari *warada*, *yaridu*, *wurūdan* yang berarti datang atau sampai.

Dengan demikian *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Istilah tersebut dalam ilmu hadits *asbāb al-wurūd* biasa diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (*background*) munculnya suatu hadits.

Menurut al-Suyuthi, secara terminologi *asbāb al-wurūd* diartikan dengan “Sesuatu yang menjadi *thariq* (metode) untuk menentukan maksud suatu hadits yang bersifat *umum*, atau *khusus*, *mutlak* atau *muqayyad*, dan untuk menentukan ada tidaknya naskh pembatalan dalam suatu hadits.”²³

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa *asbāb al-wurūd* adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadits itu disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai analisis untuk menentukan apakah hadits itu bersifat *umum* atau *khusus*, *mutlak* atau *muqoyyad*, *nash* atau *mansūkh* dan lainnya.

Menurut Imam al-Suyuthi, *asbāb al-wurūd* dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Sebab berupa hadits. Artinya pada waktu itu terdapat suatu hadits, namun sebagian sahabat merasa kesulitan untuk memahaminya, maka kemudian muncul hadits lain yang memberikan penjelasan terhadap hadits tersebut.

²³ H. Said Agil Husain Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosiohistoris-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7-8.

- b. Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat.

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad SAW., dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya dan masyarakat pada periode tersebut secara umum. Sebenarnya pendekatan serupa telah dilakukan oleh para ulama hadits, yang mereka sebut dengan *asbāb al-wurūd*. Namun ilmu hanya terikat dengan data yang terdapat pada *sanad* dan *matan* hadits.